

# CROP CIRCLE DAN BLACK SWAN



AKHIR Januari 2011, pemberitaan di Indonesia diramaikan oleh berita tentang *crop circle* yang pertama kali ditemukan pada 23 Januari di wilayah Berbah, Sleman. *Crop circle* yang terbentuk di area persawahan yang mau dipanen itu membuat heboh warga. Mereka mempertanyakan kerapian dan kecepatan pembentukannya yang hanya dalam tempo semalam.

Orang-orang kemudian menghubungkannya dengan piring terbang atau UFO sebagaimana juga terjadi di belahan bumi lainnya. Ini yang pertama kali terjadi di Indonesia. Belakangan bentuk yang serupa juga terjadi di bantul dan magelang.

*Crop circle* selalu membuat penasaran karena kerapian dan besarnya pola yang terbentuk. Bentuk-bentuk seperti ini seringkali dimaknai sebagai bentuk tanda-tanda komunikasi makhluk dari angkasa luar, alien, dengan kendaraannya yang disebut dengan *unidentified flying object* (objek terbang yang tak teridentifikasi).

Berbeda dengan orang-orang awam, pihak-pihak berwenang seringkali menolak anggapan bahwa *crop circle* adalah bentukan alien dengan UFO-nya. Berita-berita tentang ufo selalu dikonter oleh pihak-pihak berwenang seperti militer ataupun pemerintah.

Dalam kasus *crop circle* di berbah, sleman, pihak pemerintah yang diwakili oleh pejabat dari lapangan menyatakan bahwa *crop circle* itu buatan manusia. Sekali lagi mereka menolak keberadaan UFO. Bahkan tersiar kabar kalau bentuk-bentuk lingkaran itu buatan mahasiswa UGM, meski bukti-bukti yang mendukungnya tidak juga bisa ditunjukkan.

Dalam sejarahnya, seorang pemerhati *crop circle* asal Inggris menyatakan bahwa 80% *crop circle* adalah buatan manusia, 20% sisanya masih misterius. Akan tetapi, berita tentang UFO bukan sekali saja terjadi, sejumlah peristiwa aktual terkait ufo sudah mengganggu penerbangan di bandara Xio Shan, Cina (8/6/2010) atau di bandara Baotou, Mongolia (11/9/2010). Meski demikian, pihak berwenang kemudian membantahnya.

Kata UFO selalu identik dengan piring ter-

bang yang dikendarai alien. Hal ini termasuk sesuatu yang berkembang menjadi ekspresi atau makna kata yang menyempit. Bukankah singkatan UFO adalah sebuah frase yang mengacu pada pengertian yang lebih luas, sesuatu atau objek terbang yang tidak teridentifikasi? Bukankah istilah alien tidak selalu berarti makhluk angkasa luar sebagaimana Amerika Serikat menggunakannya juga sebagai padanan kata imigran gelap?

Akan tetapi, mengapa dokumen-dokumen tentang UFO dan alien selalu dibantah oleh pihak-pihak berwenang, termasuk oleh para akademisi? Mengapa hal itu tidak diibaratkan saja eksistensinya?

Saya teringat buku berjudul *The Black Swan* yang ditulis Nassim Nicolas Taleb. Konon pada abad ke-19 diyakini sebagai kebenaran bahwa angsa itu selalu putih. Bahkan jika tidak berwarna putih, bisa dikategorikan sebagai "bukan angsa". Hingga akhirnya ditemukan angsa berwarna hitam dan menggugurkan "keyakinan" bertahun-tahun itu.

Inilah buku yang menentang "kepastian" ilmu statistik; sebuah kecongkakan akademik yang dikritik secara sinis oleh penulis Amerika keturunan Libanon itu. Taleb sering mempertanyakan mengapa para akademisi selalu yakin bisa menjawab segala fenomena dengan keilmuannya? Mengapa tidak menjawabnya dengan kalimat, "Saya tidak tahu" sebagai sebuah kearifan akademik?

Bulan Januari yang dilambangkan dengan Dewa Janus yang bermuka dua, satu menghadap ke depan dan satunya lagi ke belakang, juga menggambarkan ketidakpastiannya dalam memandang peristiwa di depan ataupun di belakang. Tidak selamanya sebuah peristiwa dapat diprediksi, seringkali ada misteri. Bahkan seringkali kita menjumpai berupa peristiwa *black swan*, peristiwa besar dan ganjil yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Dr. NURHADI, M. Hum.  
Pemimpin Redaksi